

PENGUNAAN PIRANTI KOHESI DALAM KARANGAN NARASI OLEH SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 BLAHBATUH

oleh

I Made Prapta Prasetya, NIM 0912011008
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni

ABSTRAK

Rancangan penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui penggunaan piranti kohesi dalam karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Blahbatuh dan tingkat kekohesifan karangan tersebut. Melalui teknik *proportional random sampling*, sampel yang diteliti adalah karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Blahbatuh. Data penelitian ini dikumpulkan melalui metode tes dan studi dokumen. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis deskriptif, sedangkan untuk menentukan tingkat kekohesifan karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Blahbatuh tersebut digunakan rumus kekohesifan antarkalimat yang diadaptasi dan dimodifikasi dari Nurkencana dkk. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan piranti kohesinya yaitu: piranti kohesi konjungsi 49%, referensi 47,5%, elipsis 1,8%, repetisi 0,9%, dan hiponimi 0,9%. Sedangkan tingkat kekohesifan karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Blahbatuh tergolong rendah. Melihat betapa rendahnya tingkat kekohesifan karangan narasi siswa tersebut dapat disarankan agar guru hendaknya memberikan perhatian khusus terhadap kompetensi siswa dalam menggunakan piranti kohesi, serta penelitian ini juga disarankan bagi siswa untuk lebih banyak berlatih menggunakan piranti kohesi saat menulis sebuah karangan narasi.

Kata Kunci : *Piranti Kohesi, Karangan Narasi, Tingkat Kekohesifan*

**THE USE OF COHESION DEVICES IN NARRATIVE ESSAY
BY FIRST GRADE STUDENTS OF SMP NEGERI 1 BLAHBATUH**

oleh

I Made Prapta Prasetya, NIM 0912011008
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni

ABSTRACT

The research design of this study was a descriptive study. The purpose of research was to investigate the use of cohesion devices in narrative essay by first graders of SMP Negeri 1 Blahbatuh and the level of that cohesiveness essay. Through a proportional random sampling technique, the sample studied was narrative essay of first grade students of SMP Negeri 1 Blahbatuh. Data were collected through test and study documents method. Technique of data analysis in this study was descriptive analysis, while to determine the level of cohesiveness of narrative essay made by first graders of SMP Negeri 1 Blahbatuh, the formula of cohesiveness between sentences which was adapted and modified from Nurkencana et al was used. Result of this study indicates that the use of cohesion devices namely: conjunctions cohesion devices 49%, 47,5% reference, ellipsis 1.8%, 0.9% repetition, and hiponimi 0.9%. While the level of narrative essay cohesiveness of first graders in SMP Negeri 1 Blahbatuh is low. Seeing how low levels of the students' narrative essays cohesiveness, it can be suggested that teachers should give special attention to students' competence in using the cohesion devices, and this study also advisable for students to practice using the cohesion devices more when writing a narrative essay.

Keywords: Cohesion devices, Narrative Essay, Level of cohesiveness

PENDAHULUAN

Dalam berinteraksi, manusia memerlukan bahasa. Bahasa tidak pernah lepas dari kehidupan kita sehari-hari. Bahasa selalu kita gunakan kapanpun, dimanapun, dengan siapapun, dan dalam bentuk apapun itu. Orang-orang Yunani yang pengaruhnya cukup besar sampai sekarang, menganggap bahasa itu sebagai alat manusia untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Batasan ini benar, tetapi tidak seluruhnya, karena batasan itu memberi kesan, orang baru berbahasa karena ada pikiran atau perasaan yang ingin diungkapkan. Yang dilupakan adalah bahasa itu juga dapat mempengaruhi pikiran (Sumarsono, 2010: 18).

Demikian pentingnya fungsi bahasa tersebut, setiap orang dituntut untuk menguasai Keterampilan berbahasa. Ada empat keterampilan berbahasa. Salah satu dari keempat keterampilan tersebut adalah keterampilan menulis. Menulis merupakan aspek pembelajaran bahasa yang paling tinggi tingkatannya, karena menulis merupakan satu kegiatan yang ekspresif dan persuasif (Tarigan, 1982: 4).

Untuk mengetahui keterampilan menulis seseorang, dilakukanlah suatu pengukuran. Pengukuran keterampilan tersebut dapat dilakukan dalam proses belajar mengajar (PBM) dan dapat pula dilakukan di luar PBM sesuai dengan keperluan. Menurut Spandel dan Stiggins (dalam Utama, 1997: 66) ada dua cara untuk mengukur kemampuan menulis, yaitu cara langsung dan cara tidak langsung. Salah satu cara langsung untuk mengukur kemampuan seseorang dalam menguasai keterampilan menulis adalah melalui mengarang.

Menurut Gie (2002: 3), mengarang adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada masyarakat pembaca untuk dapat dipahami. Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa pada dasarnya mengarang adalah penyampaian gagasan melalui tulisan (bahasa tulis). Tulisan atau karangan yang penulis buat nantinya untuk dipahami pembaca. Agar ide dalam karangan atau tulisan yang dibuat lebih mudah dipahami dan diterima oleh pembaca, setiap kalimat yang mewakili ide tulisan harus disusun secara sistematis dan logis, sehingga menghasilkan bahasa yang efektif dan komunikatif. Tulisan, karangan atau wacana seseorang akan lebih mudah dipahami apabila bahasa yang digunakan adalah bahasa yang efektif serta

komunikatif. Kekomunikatifan bahasa tersebut salah satunya ditandai dengan adanya susunan kalimat yang koheren atau implisit..

Selain koherensi, sebuah karangan atau wacana juga ditandai adanya aspek kohesi yang merangkai hubungan antarbagian dalam wacana yang ditandai dengan penggunaan bahasa (Rani dkk, 2006: 89). Kohesi ini bersifat lebih khusus daripada koherensi dan menjadi bagian yang penting untuk menciptakan kekoherensian karangan. Hal ini dikarenakan kohesi mengandung unsur-unsur gramatikal dan semantik yang sifatnya eksplisit dan nyata.

Kohesi dapat terjalin mulai dari tingkat kalimat, sebab kalimat merupakan satuan kecil yang wajib dibuat sebelum menjadi sebuah paragraf, dan akhirnya menjadi karangan yang baik. Kalimat dibangun oleh klausa. Klausa adalah unsur kalimat, karena sebgaiian besar kalimat terdiri dari dua unsur, yaitu unsur intonasi dan unsur klausa (Alwi dkk. 2003: 55). Kadangkala, kalimat tidak hanya dibentuk oleh satu klausa, tetapi dibentuk oleh dua atau lebih klausa, baik yang memiliki kedudukan sama, maupun yang memiliki kedudukan berbeda. Klausa-klausa tersebut selanjutnya dihubungkan dan dirangkai dengan menggunakan piranti-piranti kohesi, sehingga terbentuk suatu untaian kalimat majemuk, baik kalimat majemuk setara (KMS) maupun kalimat majemuk bertingkat (KMB).

Kohesi antarkalimat ini berlaku untuk semua jenis karangan, termasuk karangan yang bersifat narasi atau naratif. Karangan narasi ini penting dikuasai oleh setiap orang, sebab jenis karangan narasi ini merupakan wacana tulis yang paling tua dan paling awal bisa dikuasai dalam menyampaikan seperangkat peristiwa atau pengalaman mengenai diri sendiri atau orang lain dengan menggunakan urutan waktu.

Dalam menulis karangan narasi, piranti kohesi merupakan unsur yang sangat penting. Apalagi karangan narasi merupakan sebuah karangan yang cenderung gaya penulisannya subjektif. Maka seharusnya, kekohesifan antarkalimat dalam karangan narasi harus diperhatikan. Kekekohesifan antarkalimat dalam karangan narasi akan menyebabkan sebuah karangan narasi menarik untuk dibaca karena memiliki keterkaitan yang jelas antarkalimat sehingga terdapat makna yang utuh. Penggunaan piranti kohesi juga akan menimbulkan kepaduan sebuah kalimat.

Maka sebuah karangan narasi akan jelas maknanya jika adanya kekohesifan dalam kalimat.

Kekohesifan antarkalimat ini ditandai oleh adanya piranti kohesi yang digunakan. Piranti kohesi tersebut antara lain kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal didasarkan pada bentuk bahasa yang digunakan (Rani dkk, 2006: 94). Piranti kohesi gramatikal digunakan untuk menghubungkan ide antarkalimat dalam sebuah wacana. Oleh karena itu, kohesi gramatikal dapat membantu kita menjelaskan hubungan semantik antara bagian wacana yang kurang jelas dengan bagian wacana yang lain, sehingga sebuah unsur wacana dapat menjelaskan unsur wacana lainnya atau teks secara keseluruhan (Zaimar dan Harahap, 2009: 116). Halliday dan Hasan (dalam Rani dkk, 2006: 117) mengklasifikasikan kohesi gramatikal ke dalam beberapa kategori, yaitu referensi, substitusi, elipsis, dan kongjungsi.

Selain kohesi gramatikal, keterpautan atau keterjalinan makna di dalam sebuah wacana dapat dilihat dari segi kosakatanya atau kohesi leksikalnya (Zaimar dan Harahap, 2009: 140). Aspek yang terdiri dari jalinan kata-kata ini akan menjadikan sebuah teks padu, tanpa mengabaikan konteksnya. Konsep semantik sangat berperan dalam leksikal ini. Berkat adanya keterkaitan makna ini, ketidakjelasan satu bagian teks dapat ditopang oleh bagian teks yang lain. Rentel (dalam Arifin, 2012: 67) mengemukakan bahwa piranti kohesi leksikal terdiri atas enam macam, yaitu repetisi, sinonim, kolokasi, hiponim, antonim, dan ekuivalensi.

Penggunaan setiap piranti kohesi ini akan menyebabkan sebuah wacana tulis menjadi kohesif. Halliday dan Hassan (1976: 10), menyatakan bahwa wacana disebut kohesif jika wacana tersebut sudah memiliki unsur yang sudah saling berkaitan, saling menjelaskan satu sama lain, dan mengacu pada hal yang sama. Jadi, wajar jika kekohesifan sebuah karangan disebabkan oleh penggunaan setiap jenis piranti kohesi tersebut.

Berangkat dari latar belakang di atas, ada tiga rumusan masalah yang peneliti rumuskan, yakni: (1) Piranti kohesi gramatikal apa sajakah yang digunakan dalam karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Blahbatuh? (2) Piranti kohesi leksikal apa sajakah yang digunakan dalam karangan narasi siswa

kelas VII SMP Negeri 1 Blahbatuh? (3) Bagaimanakah tingkat kekohesifan antarkalimat dalam karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Blahbatuh?

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah mendeskripsikan piranti kohesi gramatikal yang digunakan dalam karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Blahbatuh, mendeskripsikan piranti kohesi leksikal yang digunakan dalam karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Blahbatuh, dan mendeskripsikan tingkat kekohesifan antarkalimat dalam karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Blahbatuh.

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu, dapat memberikan kontribusi bagi guru ataupun pengajar mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Diharapkan dapat menjadi acuan dan tambahan informasi mengenai materi tentang kekohesifan antarkalimat terkali dalam hal membuat suatu karangan narasi. Bagi siswa yaitu agar siswa lebih paham dan memiliki tambahan wawasan tentang paragraf atau karangan yang kohesif, sedangkan bagi peneliti lain hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan bandingan untuk melakukan penelitian yang sejenis.

METODE

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan deskriptif, karena penelitian ini bertujuan memberikan gambaran secara sistematis dan cermat mengenai hal yang diteliti. Rancangan penelitian inilah yang membantu peneliti untuk menjelaskan dan mendeskripsikan tentang piranti kohesi yang digunakan dalam karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Blahbatuh dan tingkat kekohesifan karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Blahbatuh.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Blahbatuh. Objek penelitian atau sasaran yang penulis teliti adalah piranti kohesi yang digunakan dalam karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 dan tingkat kekohesifan karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Blahbatuh.

Populasi penelitian ini adalah semua siswa kelas VII SMP Negeri 1 Blahbatuh, yang terbagi menjadi enam kelas, yaitu kelas VIIA, VIIB, VIIC, VIID, VIIIE, dan VIIF. Jumlah populasi ini tergolong banyak yaitu sebanyak 200 orang. Mengingat terbatasnya kemampuan dan waktu yang peneliti miliki, tampaknya

tidak mungkin seluruh anggota populasi dijadikan sebagai subjek penelitian. Oleh karena itu, peneliti memandang perlu melakukan penyampelan. Pemilihan sampel ini menggunakan metode *proportional random sampling*, yaitu mengambil wakil-wakil dari tiap-tiap kelompok yang ada dalam populasi secara acak yang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah anggota subjek yang ada di masing-masing kelompok tersebut. Setiap kelas diambil 30% secara acak sebagai sampel penelitian yang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah anggota subjek yang ada di kelas itu. Dengan demikian, sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 60 orang dari total siswa kelas VII sebanyak 200 orang.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi (1) metode tes, dan (2) metode studi dokumen. Metode tes merupakan metode memberi tes atau tugas kepada siswa untuk mengerjakan sebuah tugas (karangan narasi). Tujuan penggunaan metode tes dalam penelitian ini untuk mencari atau mengumpulkan karangan narasi yang telah dibuat oleh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Blahbatuh. Metode studi dokumen atau pencatatan dokumen merupakan metode tambahan atau sampingan yang digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dalam metode tes. Tujuannya yaitu mengumpulkan bukti tertulis yang sudah diperoleh melalui metode tes. Dalam hal ini, bukti tertulis yang dimaksud dan yang dijadikan sumber data adalah karangan narasi yang dibuat oleh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Blahbatuh yang dikumpulkan melalui metode tes.

Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen utama adalah peneliti sendiri, karena penelitian ini tergolong penelitian deskriptif. Peneliti sebagai *humant instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, dan membuat kesimpulan dan temuannya. Proses tersebut dalam penelitian deskriptif harus dilakukan oleh peneliti berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan wawasan peneliti tentang penelitian yang sedang dilakukan. Kemudian, peneliti dibantu dengan alat bantu, seperti kartu data dan alat-alat tulis.

Analisis data dilakukan secara deskriptif. Teknik analisis deskriptif ini peneliti gunakan, karena penelitian ini bertujuan menggambarkan atau mendeskripsikan penggunaan piranti kohesi dan tingkat kekohesifan dalam karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Blahbatuh. Analisis data dalam

penelitian ini berlangsung setelah proses pengumpulan data, yang meliputi lima tahap, (a) identifikasi atau pemeriksaan data, (b) reduksi data, (c) klasifikasi data, (d) analisis data, dan (e) perumusan simpulan. Untuk menentukan tingkat kekohesifan karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Blahbatuh, digunakan rumus kekohesifan antarkalimat yang diadaptasi dan dimodifikasi dari Nurkencana dkk. (dalam Ariani, 2009: 39) yakni: jumlah piranti kohesi dibagi jumlah total kalimat dikalikan 100%. Adapun kriteria penentuan tingkat kekohesifannya sebagai berikut: apa bila mencapai 100% tergolong sangat tinggi, di bawah 100 – 75% tergolong tinggi, di bawah 75 – 50% tergolong sedang, dan kurang dari 50 % tergolong rendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penggunaan Piranti Kohesi dalam Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Blahbatuh

No.	Piranti Kohesi	Jumlah	Persentase (%)
I	GRAMATIKAL		
1	Konjungsi	111	49%
2	Referensi	108	47,5%
3	Elipsis	4	1,8%
II	LEKSIKAL		
1	Repetisi	2	0,9%
2	Hiponimi	2	0,9%
	Jumlah	227	45,2%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa penggunaan piranti kohesi gramatikal merupakan piranti kohesi paling banyak digunakan dalam karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Blahbatuh. Deskripsi penggunaan piranti kohesi gramatikal tersebut sebagai berikut, piranti konjungsi digunakan sebanyak 111 buah (49%) kemudian disusul oleh piranti referensi sebanyak 108 buah (47,5%) dan piranti elipsis sebanyak 4 buah (1,8%). Dengan kata lain, piranti konjungsi merupakan piranti kohesi yang paling dominan digunakan dibandingkan dengan piranti kohesi gramatikal yang lainnya. Contoh penggunaan piranti kohesi gramatikal tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

(Kus10) Tak hanya teman sekelasku, tapi adik kelas pun ikut mengejar dan melempari ku tepung dan telur.

(Kus11) *Setelah* itu, mereka satu-persatu mengucapkan selamat ulang tahun kepada ku, aku pun merasa terharu.

Konjungsi *setelah* pada kalimat kedua (Kus11) merupakan konjungsi yang menyatakan urutan waktu dalam kalimat subordinatif yang berfungsi menghubungkan kalimat *tak hanya teman sekelasku, tapi adik kelas pun ikut mengejar dan melempari ku tepung dan telur* dengan kalimat *mereka satu-persatu mengucapkan selamat ulang tahun kepada ku, aku pun merasa terharu*.

Selain piranti kohesi gramatikal, terdapat juga piranti kohesi leksikal yang digunakan dalam karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Blahbatuh. Jika dilihat pada tabel di atas, piranti kohesi leksikal yang digunakan hanya sebanyak empat buah. Piranti kohesi leksikal ini terdiri atas piranti repetisi sebanyak 2 buah (0,9%) dan piranti hiponimi sebanyak 2 buah (0,9%). Jadi, jika dibandingkan dengan piranti kohesi gramatikal, piranti kohesi leksikal merupakan piranti yang paling minim digunakan dalam karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Blahbatuh. Berikut contoh penggunaan piranti kohesi leksikal dalam karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Blahbatuh.

(Put1) *Di sebuah pantai terdapat pasir-pasir yang berkedap-kedip seperti mutiara dan angin berhembus sangat kencang, ombak bergulung-gulung kencang.*

Pada kalimat di atas (Put10), satuan lingual yang dipentingkan di atas adalah *pantai*. Satuan lingual *pantai* tersebut diulang-ulang terus dengan cara mengungkapkan suasana yang terjadi di *pantai*. Pengulangan tersebut merupakan piranti yang mengikat hubungan antarkalimat menjadi kohesif.

Dengan diketahuinya penggunaan setiap jenis piranti kohesi tersebut, akhirnya juga bisa diketahui tingkat kekohesifan karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Blahbatuh. Tingkat kekohesifan karangan narasi tersebut ditentukan dengan rumus kekohesifan antarkalimat yang diadaptasi dan dimodifikasi dari Nurkencana dkk., yakni jumlah piranti kohesi (227) dibagi dengan jumlah kalimat (500) dikalikan 100. Hasil yang diperoleh adalah 45,2% atau tergolong rendah.

PEMBAHASAN

Temuan ini mengindikasikan bahwa bagi siswa kelas VII SMP, untuk menghubungkan klausa atau kalimat yang satu dengan klausa atau kalimat lain, cara yang paling mudah adalah dengan menggunakan konjungsi dan referensi. Penggunaan piranti kohesi konjungsi yang paling banyak ini dikarenakan siswa kelas VII memiliki tingkatan umur dan kognitif yang lebih tinggi. Tingkat kognitif dan umur ini sejalan dengan penguasaan kebahasaan (termasuk tentang menulis) mereka yang semakin tinggi pula, sehingga mereka mampu menggunakan jenis piranti kohesi yang lebih rumit. Hal lain yang menyebabkan lebih banyaknya penggunaan jenis piranti konjungsi adalah karena tulisan yang dibuat siswa berupa karangan narasi, sebab ada kecenderungan bahwa setiap jenis karangan memiliki hubungan dengan jenis piranti kohesi tertentu. Jenis karangan narasi ini lebih banyak berisi tentang cerita-cerita yang sering terjadi di lingkungan siswa. Jadi, setiap kalimatnya seolah lebih mudah dihubungkan dengan menggunakan piranti kohesi konjungsi. Penggunaan piranti konjungsi tersebut misalnya terdapat pada subjek ke-57, seperti berikut.

(Eli4) Pada siangnya Pak Tani makan dulu.

(Eli5) *Setelah* Pak Tani makan, Pak Tani lagi menjaga sawahnya.

.Untuk menciptakan kekohesifan antara kedua kalimat tersebut, subjek ke-57 menggunakan piranti kohesi yang sesuai, yaitu piranti konjungsi *setelah*. Piranti konjungsi *setelah* tersebut menunjukkan sebuah urutan waktu yang terjadi pada kedua kalimat di atas. Penggunaan piranti konjungsi ini tidak hanya terjadi pada kalimat di atas. Tetapi juga terjadi pada kalimat-kalimat lain yang terdapat dalam karangan narasi yang dihasilkan oleh subjek ke-57.

Penggunaan piranti kohesi yang ditemukan dalam penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh I Made Sutarna pada tahun 1997. Dalam penelitian yang berjudul “*Perkembangan Koherensi Tulisan Siswa Sekolah Dasar*” itu, diketahui bahwa karangan siswa SD di Kabupaten Buleleng yang berupa karangan narasi, eksposisi dan argumentasi dibangun dengan menggunakan piranti kohesi leksikal paling banyak, disusul dengan penggunaan piranti kohesi konjungsi, piranti kohesi elipsis, piranti kohesi substitusi, dan piranti kohesi referensi dalam jumlah yang paling sedikit. Penelitian yang peneliti

telah lakukan ini menunjukkan hasil bahwa karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Blahbatuh dibangun dengan menggunakan piranti kohesi konjungsi dalam jumlah yang paling banyak, disusul dengan penggunaan piranti kohesi referensi, piranti kohesi elipsis, dan piranti kohesi leksikal dalam jumlah yang paling sedikit.

Perbedaan tersebut dapat dipahami karena hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan usia dan tingkat pendidikan yang dimiliki oleh siswa yang dijadikan subjek penelitian. Subjek penelitian I Made Utama adalah siswa kelas III, IV, V, VI sekolah dasar, yang usianya berkisar antara 8 tahun sampai dengan 11 tahun, sedangkan subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII, yang rata-rata berusia 13 tahun. Menurut Piaget (dalam Busdarta, 2000: 31) anak yang berusia 13 tahun ini termasuk dalam periode operasi formal. Pada periode ini, anak dianggap telah mampu memecahkan masalah yang lebih rumit dan memiliki pemikiran yang logis, termasuk memiliki kemampuan menulis yang semakin baik. Wright dan Rosenberg (dalam Utama, 1997: 46) menyatakan bahwa keadaan koherensi tulisan, baik pada tingkat lokal maupun pada tingkat global, menunjukkan perkembangan membaik seiring dengan peningkatan usia. Jadi, kemampuan itu berkembang terus-menerus sampai mencapai kondisi yang sempurna pada suatu fase perkembangan. Hal ini mengidentifikasi bahwa merupakan hal yang wajar jika penggunaan piranti kohesi konjungsi dalam karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Blahbatuh lebih banyak dibandingkan dengan penggunaan jenis piranti kohesi antarkalimat yang lain.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kekohesifan karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Blahbatuh tergolong rendah. Penggunaan piranti kohesi dalam karangan tersebut sebesar 45%. Hasil ini mengidentifikasi bahwa karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Blahbatuh kurang kohesif.

Rendahnya tingkat kekohesifan karangan siswa SMP Negeri 1 Blahbatuh misalnya terdapat pada subjek ke-60, sebagai berikut.

(Wij5) Pada suatu hari, padi mulai menguning, para petani mulai memanen padi.

(Wij7) *Petani* sangat puas dengan hasilnya, karena hasilnya cukup untuk memberi makan keluarga.

Pada kalimat di atas, kekohesifan antara kedua kalimat tersebut tidak terlihat. Seharusnya, pada kalimat kedua bisa menggunakan piranti koehesi gramatikal jenis referensi. Kata *petani* yang terdapat pada kalimat kedua bisa digantikan dengan referensi pronomina persona ketiga *mereka*. Sehingga, hubungan antarkalimat di atas akan menjadi kohesif.

Tingkat kekohesifan karangan narasi dalam penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Komang Ariani pada tahun 2009 dengan judul penelitian "*Kohesi Antarkalimat dalam Karangan Deskriptif Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Seririt*". Diketahui bahwa tingkat kekohesifan karangan deskriptif siswa kelas X SMA Negeri 1 Seririt tergolong sangat tinggi. Penggunaan piranti koehesi dalam karangan tersebut melebihi jumlah t-unit yaitu sebanyak 1,4 buah piranti koehesi untuk setiap t-unitnya, atau sebesar 143%. Berbeda dengan tingkat kekohesifan dalam karangan narasi dalam penelitian yang peneliti lakukan ini hanya sebesar 45% atau tergolong rendah.

Perbedaan tersebut bisa dipahami karena, kemampuan menulis karangan narasi yang dimiliki oleh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Blahbatuh dengan siswa kelas X SMA Negeri 1 Seririt ini berkaitan dengan kognisi. Bartlett (dalam Utama, 1997: 34) menyatakan, bahwa proses menulis suatu teks atau wacana merupakan kegiatan yang kompleks dan rumit. Kegiatan ini melibatkan dan memadukan kemampuan kebahasaan serta proses kognisi. Anak kelas X SMA yang rata-rata berumur enam belas tahun sudah tentu memiliki kemampuan berbahasa dan proses kognisi yang lebih baik dibandingkan anak kelas VII SMP yang rata-rata masih berumur tiga belas tahun. Oleh karena itu, rendahnya tingkat kekohesifan karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Blahbatuh tersebut juga terjadi karena perkembangan kemampuan yang sesuai dengan usia dan tingkat pendidikan yang mereka miliki. Semakin bertambah usia dan tingkat pendidikan, kemampuan berbahasa, termasuk kemampuan menulisnya akan semakin bertambah pula. "*It is tied to cognitive development* (hal ini dipengaruhi oleh perkembangan kognitif)" (Rosenberg, dalam Utama 1997).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan, bahwa Piranti kohesi gramatikal yang digunakan dalam karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Blahbatuh yaitu referensi, elipsis dan konjungsi. Adapun jumlah dan persentase penggunaan dari masing-masing jenis piranti kohesi tersebut adalah sebagai berikut, piranti kohesi konjungsi sebanyak 111 atau sebesar 49%, piranti kohesi referensi sebanyak 108 buah atau sebesar 47,5%, dan piranti kohesi elipsis sebanyak 4 buah atau sebesar 1,8%. Piranti kohesi leksikal yang digunakan dalam karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Blahbatuh yaitu repetisi dan hiponimi. Adapun jumlah dan persentase penggunaan dari masing-masing jenis piranti kohesi tersebut adalah sebagai berikut, piranti kohesi repetisi sebanyak 2 buah atau sebesar 0,9%, dan piranti kohesi hiponimi sebanyak 2 buah atau sebesar 0,9%. Tingkat kekohesifan karangan narasi siswa SMP Negeri 1 Blahbatuh tergolong rendah, karena karangan siswa yang disusun dari 500 kalimat hanya dirangkai dengan menggunakan 227 buah piranti kohesi atau sebesar 45,2%.

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah disajikan sebagai simpulan, dapat diajukan saran sebagai berikut. Pertama, siswa harus lebih giat belajar dan latihan dalam menulis sebuah karangan, khususnya memperhatikan piranti kohesi yang akan digunakan dalam karangan yang ditulis. Kedua, peneliti berharap agar sekolah memberikan fasilitas yang lengkap dalam optimalisasi siswa dalam menghasilkan wacana tulis. Guru hendaknya juga memberikan perhatian khusus dalam mengoptimalkan kompetensi siswa dalam menulis khususnya dalam menggunakan piranti kohesi. Ketiga, peneliti juga berharap kepada para pakar dan peneliti bahasa Indonesia agar memberikan perhatian kepada kompetensi siswa SMP dalam berbahasa, terutama dalam menulis dengan melakukan penelitian dan menulis buku-buku bahasa Indonesia SMP, sehingga dapat dimanfaatkan oleh para guru dalam membina siswa mereka untuk menghasilkan tulisan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia edisi.3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ariani, Komang. 2009. Kohesi Antarkalimat dalam Karangan Deskriptif Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Seririt. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Singaraja: UNDIKSHA.
- Arifin. 2012. *Modul Wacana (Teori dan Aplikasi)*. Singaraja: Pascasarjana UNDIKSHA.
- Halliday, M.A.K. and Ruqaiya Hasan. 1980. *Cohesion in English*. London: Longman.
- Keraf, Gorys. 2001. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT SUN.
- Rani, Abdul dkk. 2006. *Analisis Wacana (Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian)*. Malang: Banyumedia Publishing.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. 2010. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Sutama, I Made. 1997. Perkembangan Koherensi Tulisan Siswa Sekolah Dasar. *Disertasi* (tidak diterbitkan). Malang: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.